



Perubahan Bunyi Zeroisasi Dalam Pelafalan Lagu Penyanyi Lyodra

Sekar Hidayah Putri, Irwan Siagian

Universitas Indraprasta PGRI

Abstract

Received: 6 November 2023

Revised: 12 November 2023

Accepted: 17 November 2023

Phonemic is part of the science of language, namely phonology. The type of study in this branch of phonology is phonemes. In everyday life, phonemes often have sound changes because in the use of speech, phonemes or language sounds are interrelated in a series of sounds. One of the causes of this sound change is due to historical developments. This change occurs due to adjustments to the agreement by language users in the local community and cultural environment. With this phoneme study, students' abilities will improve in terms of researching and also identifying one part of the type of phonemic study, namely phonemes. The use of methods in this study, namely by using qualitative methods or methods that focus on descriptive analysis. This research is divided into two data, namely the first data or the main data in the form of songs performed by singer Lyodra and the second data in the form of others such as books, journals, or articles. From the analysis of a song entitled "Pesan Terakhir" and "Sang Dewi" there are twelve sound changes due to historical developments. Twelve sound changes due to historical developments are included in zeroization. Thus, the pronunciation of songs by singer Lyodra can be used as an alternative in teaching materials for phonology courses, especially in the material of sound changes due to historical developments.

Keywords: fonemik, science of language, pronunciation of songs

(*) Corresponding Author: irwan.siagian60@gmail.com

How to Cite: Putri, S., & Siagian, I. (2023). Perubahan Bunyi Zeroisasi Dalam Pelafalan Lagu Penyanyi Lyodra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 713-720. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10400682>

PENDAHULUAN

Fonologi ialah ilmu yang tercantum ke dalam ilmu bahasa yang menekuni tentang bermacam bunyi-bunyi bahasa, baik dari aspek pembentukannya ataupun perubahannya. Di dalam ilmu kebahasaan, fonologi lebih terfokus kepada riset fonemik yang statusnya selaku pembeda arti dari bunyi. Namun, pada definisi universal, fonologi ialah ilmu yang menekuni 2 sub-bidang, ialah fonemik yang mencermati pembeda arti dan fonetik yang tidak mencermati pembeda arti. Kridalaksana (2002), Fonologi mempunyai makna bidang pada linguistik yang menekuni dari bermacam bunyi bahasa bersumber pada gunanya.

Secara etimologis sebutan fonologi berasal dari kata fon yang berarti "bunyi", serta logi yang berarti "ilmu". Dengan demikian, fonologi bisa didefinisikan selaku ilmu yang menekuni suara-suara. Tetapi, tidak seluruh suara dipelajari oleh fonologi, sebab fonologi hanya menekuni suara ujaran yang dihasilkan oleh manusia, bukan oleh hewan ataupun tanaman sekalipun.

Selaku salah satu mata kuliah yang harus serta terpaut dengan ilmu linguistik, fonologi merupakan ilmu linguistik sangat dasar yang bisa membagikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menguasai bunyi ujaran. Fonologi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan paling utama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia yang memakai ilmu fonologi ini terpaut

dengan keahlian dalam berdialog, membaca puisi, membaca cerita, menyanyi serta membaca pidato.

Fonemik merupakan cabang riset fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan mencermati bila bunyi-bunyi tersebut berperan selaku pembeda arti (Triadi & Emha, 2021 : 4).namun menurut Muslich (2018 : 2) fonemik ialah sebuah sub -bidang fonologi yang mengamati bunyi-bunyi ucapan selaku bagian dari sistem bahasa umum.

Fokus utama dalam menekuni fonemik ini merupakan fonem. Fonem ialah bersatunya bunyi terkecil sesuatu bahasa yang perannya sebagai pembeda arti (Triadi & Emha, 2021 : 12) . Maksudnya, fonem ialah salah satu bagian bunyi yang terutama ataupun bisa dikatakan selaku suatu yang menampilkan kesamaan arti dari bagian bunyi.

Bersumber pada statment tersebut menarangkan kalau tentang gimana mengenali kesatuan bunyi terkecil yang berperan selaku pembeda arti. Perihal ini bisa dibuktikan secara empiris, ialah dengan metode menyamakan bentuk-bentuk bahasa yang diteliti.

Di dalam tataran kata, tekanan, jangka, serta nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti. Namun, pelafalan katanya yang menyimpang dalam perihal tekanan serta pula nada terasa berbeda. Jenis-jenis pergantian fonem bunyi tersebut bisa berbentuk, salah satunya merupakan zeroisasi .

Perihal ini bisa terjalin pada pelafalan dalam lagu, sebab lagu bisa digunakan dalam pengenalan serta pemanfaatan konsep fonologi bawah dalam bernyanyi dan media dalam pengajaran serta pendidikan, sehingga warga mempunyai uraian yang baik tentang gimana suara yang dikeluarkan. Lagu serta musisi pada era ini mempunyai pergantian bunyi yang lebih menarik. Dengan analisis yang dibahas dalam artikel ini dengan menganalisis lagu dari penyanyi Lyodra bisa jadi salah satu bahan ajar selaku modul pergantian bunyi .

Bersumber pada penjelasan di atas, riset ini bertujuan buat menuntaskan tugas postingan yang diberikan oleh Bapak Irwan Siagian M.Pd. pada Universitas Indraprasta PGRI Program Riset Pembelajaran Bahasa serta Sastra Indonesia serta pula bertujuan buat mendeskripsikan dari pergantian bunyi yang terjalin pada pelafalan lagu yang dinyanyikan oleh seseorang musisi bernama Lyodra dan pemanfaatan selaku bahan ajar mata kuliah Fonologi.

METODE

Tata cara riset ialah rangkaian proses yang digunakan penulis untuk mendapatkan hasil dari rumusan permasalahan yang ditetapkan. Tata cara riset yang digunakan merupakan tata cara riset kualitatif.

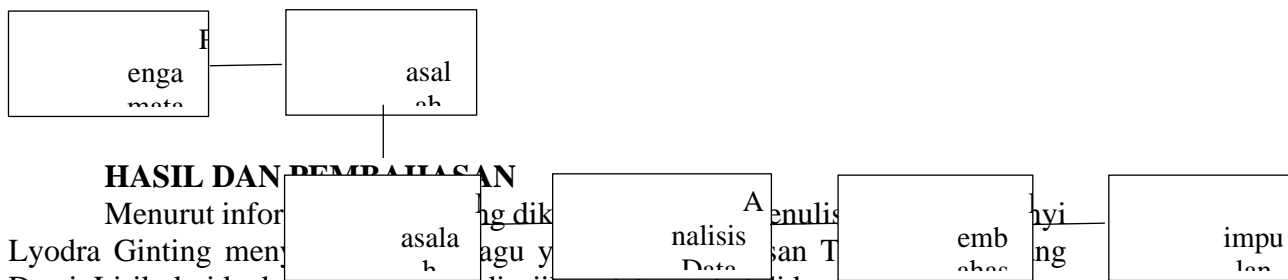
Tata cara kualitatif merupakan tata cara yang bertujuan untuk menguasai fenomena yang dirasakan oleh subjek riset. Tercantum dengan menarangkan tingkah laku, anggapan, motivasi, tingkah laku, serta lain- lain secara totalitas, dari segi bahasa serta dalam konteks alam tertentu, dengan memakai bermacam tata cara alam. Lexy J. Moleong(2005: 6).

Tipe riset yang digunakan merupakan riset deskriptif. Riset deskriptif menarangkan bahwa riset dengan tata cara deskriptif ialah ciri riset yang mengatakan secara khusus bermacam fenomena sosial serta alam yang terdapat di dalam kehidupan warga. Sukmadinata(2006). Dalam riset ini ada 2 informasi, ialah

informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer dalam riset ini berbentuk 2 lagu yang dibawakan oleh Lyodra Ginting. Judul lagu yang digunakan dalam riset ini merupakan “Pesan Terakhir” serta “Si Dewi”. Informasi sekunder pada riset ini diperoleh dari harian serta postingan yang menunjang analisis terhadap informasi primer.

Bagan berikut ini menunjukkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk yang lebih jelas.

Bagan 1. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN
 Menurut informasi yang dikumpulkan Lyodra Ginting mengenai asal lagu "Pesan Terakhir" dan "Si Dewi". Lirik dari kedua lagu tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Hasil

Tabel 1. Lirik Lagu Penyanyi Lyodra Ginting

Pesan Terakhir	Sang Dewi
Telah kucoba terus bertahan	Walaupun jiwaku pernah terluka
Tentang cinta yang kurasa	Hingga nyaris bunuh diri
Ku mencinta, kau tak cinta	Wanita mana yang sanggup
Tak sanggupku terus bertahan	hidup sendiri
	Di dunia ini
Sadar ku tak berhak untuk terus memaksamu	Walaupun telah kututup mata
Memaksamu mencintaiku sepenuh hati hati	Begitupun telingaku
Aku kan berusaha untuk melupakanmu	Namun bila di kala cinta
Tapi terimalah permintaan terakhirku	memanggilmu
Genggam tanganku sayang	Dengarlah ini
Dekat denganku peluk diriku	Walaupun dirimu tak bersayap
Berdiri tegak di depan aku	Ku akan percaya
Cium keningku tuk yang terakhir	Kau mampu terbang bawa diriku
	Tanpa takut dan ragu
Ku kan menghilang jauh darimu	Walaupun mulutku pernah
Tak terlihat sehelai rambut pun	bersumpah
Tapi di mana nanti kau terluka	Sudi lagi jatuh cinta
Cari aku, ku ada untukmu	Wanita seperti diriku pun
Ku tak membencimu	Mudah menyerah
Ku harap kau pun begitu, hmmm yeeah ternyata	Walaupun kau bukan titisan
Tak ingin kau jauh	
Tapi takdir menginginkan kita tuk berpisah	

Genggam tanganku sayang Dekat denganku peluk diriku Berdiri tegak di depan aku Cium keningku tuk yang terakhir Ku kan menghilang jauh darimu Tak terlihat sehelai rambut pun Tapi di mana nanti kau terluka Cari aku, ku ada untukmu	dewa	Ku takkan kecewa Karena kau jadikanku sang dewi Dalam taman surgawi Walaupun dirimu tak bersayap Ku akan percaya Kau mampu terbang bawa diriku Tanpa takut dan ragu
Genggam tanganku sayang Dekat denganku peluk diriku Berdiri tegak di depan aku Cium keningku tuk yang terakhir	dewa	Walaupun kau bukan titisan Ku takkan kecewa Karena kau jadikanku sang dewi Dalam taman surgawi
Ku kan menghilang jauh darimu Tak terlihat sehelai rambut pun Tapi di mana nanti kau terluka Cari aku, ku ada untukmu		
Tapi di mana nanti kau terluka Cari aku, ku ada untukmu		

Pembahasan

Menurut (Chaer, 2007) zeroisasi merupakan proses penghilangan bunyi fonemis sebagai cara penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Sebuah bunyi dapat dikatakan zeroisasi ketika didapati penghilangan bunyi fonemis tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penuturan bahasa terdapat beberapa ujaran yang dilakukan dengan menghemat tenaga dan memperpendek tuturan tanpa menghilangkan maknanya. Dalam hal ini, sering dijumpai dalam pengucapan proses zeroisasi yang dilakukan demi kemudahan dan penghematan pengucapan, padahal penghilangan bunyi fonemis tersebut termasuk tidak baku dalam tata bahasa Indonesia. Tidak terkecuali pada lagu, sering dijumpai penyanyi-penyanyi yang menuturkan lirik lagunya dengan melakukan penghilangan bunyi fonemis yang dilakukan untuk mendapatkan keindahan.

Bunyi zeroisasi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1.) Aferesis

Proses zeroisasi jenis ini berupa penghilangan atau penanggalan suatu fonem pada awal kata. Berdasarkan pengertian tersebut, awal kata yang dimaksud adalah penghilangan pada silabel pertama atau awal dalam sebuah kata. Contoh dari zeroisasi jenis ini adalah ujaran [tetapi] yang dilafalkan menjadi [tapi], pada contoh tersebut diketahui bahwa terdapat penghilangan bunyi [te] pada kata [tetapi] sebagai bentuk penghilangan fonemis pada awal kata.

2.) Apokop

Proses zeroisasi jenis ini berupa penghilangan atau penanggalan suatu fonem pada akhir kata. Berdasarkan pengertian tersebut, akhir kata yang dimaksud adalah penghilangan pada silabel akhir dalam sebuah kata. Contoh dari zeroisasi jenis ini adalah ujaran [pelangit] yang dilafalkan menjadi [pelangi], pada contoh

tersebut diketahui bahwa terdapat penghilangan bunyi yang seharusnya dilafalkan menjadi [ngit] tetapi karena terjadi penghilangan pada akhir kata dilafalkan menjadi [ngi] sebagai bentuk penghilangan fonemis pada akhir kata.

3.) Sinkop

Proses zeroisasi jenis ini berupa penghilangan atau penanggalan suatu fonem pada tengah kata. Berdasarkan pengertian tersebut, tengah kata yang dimaksud adalah penghilangan pada silabel akhir dalam sebuah kata. Contoh dari zeroisasi jenis ini adalah ujaran [baharu] yang dilafalkan menjadi [baru], pada contoh tersebut diketahui bahwa terdapat penghilangan bunyi [ha] pada tengah kata atau silabel tengah tersebut sehingga menjadi hilang atau senyap sebagai bentuk penghilangan fonemis pada akhir kata.

Berdasarkan analisis dari dua lagu yang dinyanyikan oleh Lyodra tersebut ditemukan beberapa bunyi zeroisasi. Untuk lebih rincinya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Bunyi Zeroisasi Pada Lagu yang Dinyanyikan Lyodra

Judul Lagu	Bunyi Zeroisasi		
	Aferesis	Apokop	Sinkop
Pesanan Terakhir	Telah	-	Tidak
	Terus	-	Terakhir
	Aku	-	
	Akan	-	
	Untuk	-	
Sang Dewi	Telah	-	Tidak
	Aku	-	Tidak akan
		-	Karena

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bunyi zeroisasi aferesis yang ada pada lagu “Pesan Terakhir” mempunyai lima kata, yakni kata *telah*, *terus*, *aku*, *akan*, dan *untuk*. Ujaran [telah] dilafalkan menjadi [t’lah], ujaran [terus] dilafalkan menjadi [t’rus], ujaran [aku] dilafalkan menjadi [ku], ujaran [akan] dilafalkan menjadi [kan] dan ujaran [untuk] dilafalkan menjadi [*tuk]. Selanjutnya pada lagu kedua “Sang Dewi” mempunyai dua kata yang memiliki bunyi zeroisasi aferesis, yakni kata *telah* dan *aku*. Ujaran [telah] dilafalkan menjadi [t’lah], ujaran [aku] dilafalkan menjadi [ku].
- (2) Berdasarkan kedua ujaran yang dibawakan penutur tidak ditemukan bunyi zeroisasi apokop. Menghilangkan fonem dari akhiran atau apokop berarti menghilangkan fonem dari akhir kata tanpa mengubah arti sebenarnya dari kata tersebut (Muslich, 2009:107). Dalam tuturan yang dilakukan oleh Lyodra tidak terdapat bunyi zeroisasi apokop karena tidak ada bunyi yang dihilangkan pada akhir kata dalam kedua lagu tersebut, seperti ujaran [mpulaut] yang dilafalkan menjadi [pulau].
- (3) Bunyi zeroisasi sinkop yang ada pada lagu “Pesan Terakhir” mempunyai dua kata, yakni kata *tidak* dan *terakhir*. Ujaran [tidak] dilafalkan menjadi [tak] dan

ujaran [terakhir] dilafalkan menjadi [terahir]. Selanjutnya pada lagu kedua “Sang Dewi” mempunyai tiga kata yang memiliki bunyi zeroisasi sinkop, yakni kata *tidak*, *tidak akan*, dan *karena*. Ujaran [tidak] dilafalkan menjadi [tak], ujaran [tidak akan] dilafalkan menjadi [takan], dan ujaran [karena] dilafalkan menjadi [karna].

Berdasarkan identifikasi kedua lagu tersebut didapati sebanyak 12 kata yang mengandung bunyi zeroisasi. Kedua belas kata tersebut terbagi ke dalam bunyi aferesis, apokop, dan sinkop. Bunyi zeroisasi apokop tidak ditemukan di dalam lagu “Pesan Terakhir” dan “Sang Dewi” karena tidak ada penghilangan fonemis diakhir kata. Sementara bunyi zeroisasi jenis aferesis dan sinkop terdapat pada kedua lagu tersebut. Bunyi zeroisasi dapat muncul pada pelafalan lagu karena lagu merupakan sebuah seni yang di dalamnya memiliki keindahan berupa bunyi suara, seni yang dimaksud adalah seni yang menggabungkan seni suara dan seni bahasa, seni suara, seni suara yang dimaksud adalah yang melibatkan melodi dan warna suara penyanyi, sementara lirik lagu adalah ekspresi seorang penyanyi. Sebuah lagu dapat menghasilkan keindahan dengan memiliki beberapa unsur seperti, melodi, ritme (irama), birama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, timbre, hingga notasi. Oleh karena itu pelafalan fonem pada lagu terkadang menyesuaikan unsur-unsur tersebut, sehingga sering ditemukan lagu-lagu yang memiliki lirik tidak baku. Tidak baku yang dimaksudkan adalah pelafalan fonem yang diucapkan oleh penyanyi tidak harus dilafalkan secara utuh. Lirik lagu yang dimiliki oleh sebuah lagu memiliki beberapa hal yang memperkuatnya yaitu melodi dan jenis irama. Pada lirik lagu juga didapati permainan vokal, gaya bahasa, ataupun penyimpangan makna kata yang dipertegas dengan pemakaian melodi dan notasi musik. Oleh karena itu, lirik dalam lagu diatur agar dapat bagus didengar dan diperoleh keselarasan kata dalam lirik lagu, sehingga menimbulkan perubahan jenis fonem yaitu bunyi-bunyi yang dihilangkan yang dikenal dengan istilah zeroisasi. Setelah identifikasi bunyi zeroisasi dalam lagu-lagu Lyodra dapat disimpulkan bahwa lagu “Pesan Terakhir” dan “Sang Dewi” dapat digunakan sebagai preferensi bahan ajar dalam mengidentifikasi bunyi zeroisasi pada mata kuliah fonologi karena di dalamnya memuat beberapa fenomena fonologi berupa munculnya bunyi zeroisasi.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil analisis terhadap tuturan lagu “Pesan Terakhir” serta “Si Dewi” yang dicoba oleh penyanyi Lyodra ditemui kalau ada bunyi sertain. Jumlah bunyi sertain pada kedua lagu tersebut sebanyak 12 kata. Tata cara riset ialah rangkaian proses yang digunakan penulis buat mendapatkan hasil dari rumusan permasalahan yang ditetapkan. Tata cara riset yang digunakan merupakan tata cara riset kualitatif. Tata cara kualitatif merupakan tata cara yang bertujuan buat menguasai fenomena yang dirasakan oleh subjek riset. Tipe riset yang digunakan merupakan riset deskriptif. Judul lagu yang digunakan dalam riset ini merupakan “Pesan Terakhir” serta “Si Dewi”. Bersumber pada informasi primer yang ditetapkan oleh penulis, ada 2 berbagai lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Lyodra, ialah Pesan Terakhir serta Si Dewi. Ujaran[telah] dilafalkan jadi[tlah], ujaran[terus] dilafalkan jadi[trus], ujaran[aku] dilafalkan jadi[ku], ujaran[akan] dilafalkan jadi[kan] serta ujaran[untuk] dilafalkan jadi[tuk]. Ujaran[telah] dilafalkan jadi[tlah], ujaran[aku] dilafalkan jadi[ku]. Bersumber pada

kedua ujaran yang dibawakan penutur tidak ada bunyi zeroisasi apokop. Bunyi zeroisasi sinkop yang terdapat pada lagu “Pesan Terakhir” memiliki 2 kata, ialah kata tidak serta terakhir. Ujaran[tidak] dilafalkan jadi[tak] serta ujaran[terakhir] dilafalkan jadi[terahir]. Bersumber pada dorongan kedua lagu tersebut ditemui sebanyak 12 kata yang memiliki bunyi zeroisasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengujarkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini lebih difokuskan pada perubahan bunyi akibat perkembangan sejarah khususnya dalam pelafalan penyanyi Lyodra. Penelitian ini dapat dikaji atau ditidakanjuti kembali dengan penelitian deskriptif. dimana terdapat banyak pelafalan bunyi zeroisasi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan latihan pelafalan bunyi-bunyi berdasarkan cara dan tempat artikulasinya. Ada kemungkinan bahwa ada perubahan dalam pengucapan vokal tertentu yang mempengaruhi pelafalan kata-kata atau frasa dalam bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sarana sebagai tinjauan kembali aksent dan intonasi pelafalan kata-kata atau perubahan bunyi. Ada bunyi-bunyi konsonan yang mungkin berubah dari konsonan tertentu menjadi konsonan lain, atau ada perubahan dalam cara mengucapkan konsonan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengertian Fonologi dan Definisinya Menurut Para Ahli Lengkap | BprsKu.Co.Id. BprsKu.Co.Id. Published August 25, 2018. Accessed July 15, 2023. <https://bprsku.co.id/8-pengertian-fonologi-dan-definisinya-menurut-para-ahli/>
- Agus AP. Lagu Meningkatkan Kemampuan Pronunciation dalam Pembelajaran Hybrid - Radar Semarang. Lagu Meningkatkan Kemampuan Pronunciation dalam Pembelajaran Hybrid - Radar Semarang. Published August 24, 2021. Accessed July 15, 2023. <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721383517/lagu-meningkatkan-kemampuan-pronunciation-dalam-pembelajaran-hybrid>
- Apa Itu Fonologi? – Biro Administrasi Kemahasiswaan, Alumni dan Informasi. Uma.ac.id. Published 2022. Accessed July 15, 2023. <https://bakai.uma.ac.id/2022/06/14/apa-itu-fonologi/>
- <https://www.facebook.com/gamalthabroni>. Fonemik : Pengertian, Realisasi, Variasi & Suprasegmental - serupa.id. serupa.id. Published April 11, 2022. Accessed July 15, 2023. <https://serupa.id/fonemik-pengertian-realisasi-variasi-suprasegmental/>
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineksa Cipta
- Indrawati, D. (2015). Proses fonologis dalam pengadopsian kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Cia-Cia di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 96-104.
- Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/download/141/pdf>
- Lirik Lagu “Sang Dewi” Lyodra Ginting Bersama Andi Rianto. StarHits Article. Published 2023. Accessed July 15, 2023.

<https://starhits.id/article/post/8860/457/music/lirik-lagu-sang-dewi-lyodra-ginting-bersama-andi-rianto>

- Lyodra - Lirik lagu “Pesan Terakhir” | Lyrics at AZLyrics.com. Azlyrics.com. Published 2021. Accessed July 15, 2023. <https://www.azlyrics.com/lyrics/lyodra/pesanterakhir.html>
- Muslich, Masnur. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noce B. Perbedaan Lafal Bukti Kekayaan Bahasa Indonesia - Kompasiana.com. KOMPASIANA. Published March 8, 2017. Accessed July 15, 2023. <https://www.kompasiana.com/bataona/58bf782ac3afbd3237655109/perbedaan-lafal-bukti-kekayaan-bahasa-indonesia>
- Qotrun A. *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Gramedia Literasi. Published 2023. Accessed July 15, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>